

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja di dalam bahasa Inggris *Manage* yang jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia berarti mengelola. Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa manajemen yaitu pengelolaan. Apabila pengertian tersebut di terapkan dalam pendidikan, maka pengertiannya menjadi pengelola pendidikan. Menurut Mulyasa (2004:20) manajemen merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses untuk mencapai tujuan yang di tetapkan baik itu tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang.

Menurut Ramayulis (2008:362) Pengertian yang serupa dengan hakikat manajemen ialah *Al-Tadbir* (Pengaturan). Kata ini merupakan bentuk kata *dabbara* (Mengatur) yang banyak terdapat di dalam Al-Qur'an seperti di dalam firman Allah Swt QS. As-Sajdah ayat ke 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan”. (QS. As-Sajdah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas maka dapat diketahui bahwa Allah Swt merupakan zat yang mengatur alam (*Al-Mudabbir/Manager*). Keteraturan yang ada pada alam ini merupakan sebuah bukti nyata atas kebesaran Allah Swt dalam Mengelola Alam ini. Namun, dikarenakan manusia yang diciptakan oleh Allah Swt telah dijadikan Khalifah di muka bumi maka dia harus mengatur serta mengelola bumi dengan sebaik mungkin.

## 2.2. Perpustakaan

Menurut Suwanto (2015:15) Perpustakaan adalah pusat sumber informasi menjadi acuan kemajuan suatu lembaga, khususnya pada lembaga pendidikan yang membutuhkan adaptasi dengan perkembangan informasi yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pengunjung perpustakaan berasal dari berbagai kalangan sehingga perpustakaan harus berpikir untuk mencoba mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Di dalam QS. An-Nisa Ayat 113 dijelaskan sebagai berikut:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ  
إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya: “Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Nabi Muhammad), tentu segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Akan tetapi, mereka tidak menyesatkan, kecuali dirinya sendiri dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar”. (QS.

An-Nisa: 113)

Bila ayat di atas dikaitkan dengan perpustakaan maka bisa dimaknai bahwasannya perpustakaan memberikan kebutuhan informasi pemakai, dikarenakan perpustakaan merupakan sebuah wadah untuk menyediakan koleksi yang berisi bahan-bahan materi serta teori yang dibutuhkan. Memberikan pengajaran serta ilmu pengetahuan dalam menjalani hidup. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur’an bahwa orang-orang yang berilmu akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt dan diberi karunia.

### 2.3. Manajemen Perpustakaan

Menurut Riadi (2020) Manajemen Perpustakaan adalah sebuah proses mengatur, mengarahkan, membimbing, mengendalikan, memengaruhi Sumber Daya Perpustakaan sehingga dapat bekerja, berkarya serta melaksanakan tugas-tugas kepastakawan agar berjalan sesuai dengan tugas, fungsi, dan tujuan perpustakaan. Dalam hal Interpretasi dari perpustakaan Supriyadi mengemukakan dan memberikan interpretasi dari perpustakaan sekolah adalah lembaga internal di dalam sekolah yang diterapkan sekolah dapat mendukung sebagai penunjang bagi sistem pembelajaran di lembaga pendidikan formal. (Hafadal, 2007)

Jika dilihat dari sisi konvensional, Rokan (2017) mendefinisikan perpustakaan itu merupakan sekumpulan buku, majalah atau bahan bacaan lain atau bisa juga dikatakan sebagai koleksi ber skala besar yang di anggarkan serta disusun oleh lembaga.

Bentuk kegiatan dalam manajemen perpustakaan tidaklah jauh berbeda dari sisten kegiatan reguler yang biasa dikenal dengan singkatan POACE, diantaranya:

a. *Planning* (Perencanaan)

Malihi (2010) Menjelaskan Perencanaan merupakan langkah awal yang digunakan untuk menerapkan suatu kegiatan dalam organisasi yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kebijakan. Dalam penyusunan perencanaan hendaknya mencakup aspek 5W 1H yaitu Apa (*What*) yang akan dilakukan, siapa (*Who*) yang bertanggung jawab, Kapan (*When*) akan dilaksanakan, Mengapa (*Why*) dan berapa anggaran yang diperlukan, Kapan (*When*) akan dilaksanakan Bagaimana (*How*) cara melaksanakannya. Dengan demikian, perencanaan tersebut merupakan langkah awal yang digunakan sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

(Lasa 2005:38) Menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu kesatuan cara di setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh berbagai unsur didalam sebuah organisasi. Penggabungan ini sangatlah penting sehingga tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas yang nantinya

akan dilaksanakan. Jika SDM di dalam perpustakaan, sumber dana, metode, dan aksesibilitas diterapkan dengan sebaik mungkin, diharapkan kedepannya berjalan dengan lancar tanpa hambatan serta menciptakan perpustakaan dengan kinerja yang efektif dan efisien. Menurut Darmono (207:34) Hadirnya pustakawan sangatlah diperlukan guna mengefisienkan perpustakaan. Hal itu dikarenakan pustakawan adalah seorang ahli pengembangan Literasi.

c. *Actuating*(Penggerakan)

Penggerakan adalah eksekusi terhadap rencana pengorganisasian yang sudah direncanakan sebelumnya, karena dapat mengimplementasi perencanaan serta hasil organisasi yang memiliki fungsi yang amat sangat penting karena berhubungan langsung oleh masyarakat dengan berbagai macam kepentingan dan integritas.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Fattah (2006) Mengemukakan Dalam melaksanakan tugas dan wewenang, seorang pustakawan harus dalam pengawasan yang dilakukan oleh atasan. Hal ini umumnya merupakan coercion atau compeling agar kegiatan pada saat dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

Pengawasan yang baik adalah sebuah bentuk persiapan yang matang dari tahap perencanaan. Pengawasan harus direncanakan dengan sebaik mungkin, sehingga kedepannya dapat mencapai suatu tujuan yang maksimal. Pengawasan didalam perpustakaan sekolah harus diterapkan sehingga dapat mengetahui tingkat efektifitas pada perpustakaan sekolah.

e. *Evaluating* (Evaluasi)

Fatah (2006:102) Evaluasi adalah proses pembuatan pertimbangan menurut perangkat kriteria yang disepakati serta dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi di dalam perpustakaan adalah cara dalam mengontrol kualitas program dan layanan perpustakaan dengan cara memeriksa apabila semua aspek perpustakaan sudah mencapai standar yang diharapkan.

Sistem manajemen meliputi teknik merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengawasi apa yang dilakukan oleh penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Jika dalam proses tata kelola perencanaan pengorganisasian, pembinaan dan pemantauan tidak berjalan dengan sistem yang berlaku, maka proses yang dilakukan manajemen bisa dikatakan kurang efektif serta berpengaruh dalam proses pencapaian tujuan.

#### **2.4. Minat Baca Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Minat baca adalah kecenderungan terhadap sesuatu yang ditandai dengan perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa ada paksaan dari pihak-pihak tertentu. (Nasional, 2005). Menurut Wadaniah (2017:27) minat membaca adalah dorongan kuat yang digabungkan dengan upaya seseorang untuk menguasai suatu bacaan dengan teliti. Seseorang yang memiliki ketertarikan membaca yang luar biasa ditunjukkan dengan kesediaan untuk mengakui materi yang dipahami dan kemudian membaca secara sukarela.

Shoaufaussamawati (2014:53) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik adalah rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak tersebut. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh tim *Program of International Assesment (PISA)* yang merupakan badan penelitian dan pengembangan Depdiknas menunjukkan bahwa kemahiran membaca yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia sangat memprihatinkan.

Rahim (2008:28) Mengemukakan bahwa minat baca merupakan rasa ingin yang sangat kuat disertai keinginan dan usaha seseorang guna untuk membaca. Seseorang memiliki minat baca yang kuat akan terlihat dari waktu luang yang digunakan untuk melakukan kegiatan membaca buku dan hal itu dilakukan atas kesadaran dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa seseorang yang memiliki minat baca yang rendah tidak akan meluangkan waktunya untuk membaca buku.

Menurut Slameto (2015:180) Minat baca adalah minat yang memiliki pilihan untuk menguraikan kata demi kata yang dimaksud untuk mendapatkan

data yang diperlukan. Memiliki minat baca dapat mendorong seseorang untuk memperluas wawasan. Semakin banyak bahan bacaan yang dibaca maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkannya, dengan tujuan untuk belajar.

Membaca dengan bersungguh-sungguh juga merupakan ajaran utama yang di wahyukan kepada Rasulullah. Dengan Urutan-urutan yang jelas dinyatakan pada Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*(1). *Dia menciptakan manusia dari segumpal darah*(2). *Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia*(3). *yang mengajar (manusia) dengan pena*(4) *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*(5). *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas*(6)”.  
(Q.S. Al-‘Alaq : 1-5) (RI D. A., 2005, hal. 479)

Pengulangan kata Iqra’ yang terdapat pada ayat di atas menandakan bahwa kemampuan membaca yang cerdas tidak dapat diperoleh dengan cara lain selain dari mengulang-ulang dalam perihal membaca. Ayat di atas merupakan bukti bahwa kita harus secara konsisten dalam membaca, untuk membaca secara detail dikarenakan membaca dapat memperluas wawasan seseorang supaya memahami banyak hal.

Menurut pendapat yang bersumber dari tafsir Al-Misbah (2005:551), Surah Al-‘Alaq 1-5 di atas menjelaskan bahwasannya ilmu itu merupakan edukasi ataupun pengetahuan serta wawasan ialah dengan meminta membaca dengan teliti sebagai jalan menuju informasi. Perintah “membaca” ini disebut perintah yang di wahyukan kepada Rasulullah Saw. dan kemudian memerintahkan umatnya supaya menerapkan hal tersebut. Membaca ialah sebuah cara belajar serta cara untuk memperoleh informasi baik secara etimologis maupun secara terminologis. Khususnya membaca dari perspektif yang lebih matang, yang berarti meneliti

pada alam semesta. (Ayatul-Kaun). Perintah membaca tersebut bersifat Muqayyad (Terkait) dengan suatu syarat, yakni harus “*Bi Ismi Robbika*” (atas nama Tuhanmu).

Minat baca harus ditanamkan kepada anak sejak dini dan dilakukan dengan rutin supaya menjadi sebuah kebiasaan di masa depan. Sementara itu, kecenderungan membaca dapat digunakan untuk kemajuan pemahaman masyarakat. Ada beberapa faktor yang menjadi landasan supaya menghasilkan generasi yang memiliki minat baca tinggi, diantaranya:

- a. Rasa ingin tahu tentang hal-hal baru yang tinggi sehingga para peserta didik dapat mengeksplorasi secara luas melalui bahan bacaan yang ada.
- b. Keadaan lingkungan yang memadai dalam mencari bahan bacaan.
- c. Keadaan lingkungan yang kondusif supaya lebih fokus mencari suatu ilmu pengetahuan.
- d. Memiliki rasa haus akan informasi-informasi terbaru.
- e. Memiliki prinsip bahwasannya dengan membaca dapat menenangkan rohani di dalam diri.

Perkembangan minat baca serta kemampuan membaca di Indonesia dinilai amat sangat memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan karena metode yang diberikan kepada para peserta didik kurang menyenangkan bagi mayoritas peserta didik. Sebagian metode hanya berpatokan pada hasil dan bukan pada prosesnya. Rendahnya minat baca peserta didik ini yang menjadikan kebiasaan membaca sangat rendah dan juga menjadikan kemampuan membaca mereka menjadi rendah.

Selain itu, persepsi dari masyarakat di Indonesia masih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Belum lagi untuk kebutuhan tempat tinggal serta biaya pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Tetapi bagi masyarakat yang mampu membeli atau memenuhi kebutuhan barang-barang semakin konsumtif sehingga mereka tidak memprioritaskan untuk pendidikan guna menurunkan tingkat kemiskinan di masa mendatang. Hal inilah yang menyebabkan minat baca para masyarakat khusus dikalangan peserta didik menjadi rendah, diantaranya yaitu:

1. Rendahnya Kemahiran membaca para peserta didik di Sekolah.

2. Sistem pembelajaran yang ada di Indonesia belum membuat para peserta didik untuk membaca buku, mencari informasi/pengetahuan dari luar materi yang di ajarkan.
3. Banyaknya para peserta didik yang fokus ke jenis hiburan yang ada di HP dan Televisi yang mengalihkan fokus peserta didik untuk lebih banyak membaca buku.
4. Minimnya sarana untuk mencari bahan bacaan.
5. Budaya membaca yang tidak diajarkan sewaktu masih kecil oleh orang tua peserta didik.
6. Kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu luang untuk menemani anaknya dalam kegiatan eksplorasi pengetahuan.
7. Harga buku yang realtif mahal dan tidak sebanding dengan daya beli masyarakat.

Dengan adanya kerjasama antara guru yang berperan mendidik peserta didik di lembaga pendidikan dan orang tua yang berada di lingkungan rumah diharapkan dapat membangun minat baca para peserta didik dan menciptakan generasi milenial yang memiliki potensi dan pengetahuan yang luas.

Menurut Rahayuningsih (2007) Perpustakaan berperan sangat penting untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Hal ini terbukti sesuai pendapat para ahli bahwasannya perpustakaan dapat megembangkan minat dan budaya membaca yang menuju kepada kebiasaan belajar mandiri dan memperluas pengetahuannya.

## **2.5. Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik**

Keberadaan perpustakaan sekolah berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Darmono (2007:1) Pentingnya keberadaan perpustakaan seolah dapat dilihat dalam pasal 45 Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa “ Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan saran prasarana yang memenuhi

keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.

Setelah dilakukan kajian sebagai landasan teori dalam menjalankan penelitian ini, maka penelitian ini memakai landasan teori *Fenomenologi*. “Fenomenologi diartikan sebagai: 1) Pengalaman subjektif fenomenoloikal; 2) Suatu studi yang berkenaan dengan kesadaran dari perspektif poko dari seseorang. (moleong, 2007). *Fenomenologi* kadang digunakan sebagai perspektif filosofi serta digunakan sebagai pendekatan di dalam metodologi penelitian kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang di dalam sistem penelntian sosial termasuk juga pada psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial.

Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pada pengalaman subjektif yang dialami oleh manusia dan dalam interpestasi di dunia nyata. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.(Ibid). Persepsi Fenomenologi murni hanya mendeskripsikan dunia setiap orang, namun hampir semua ahli banyak tertarik pada sumber-sumber yang tidak disadari yang mengorganisasikan pada kesadaran.

Teori Fenomenologi biasanya terbagi menjadi isu-isu tentang sejauh mana diberikan peranan utama dalam membentuk sebuah pengalaman. *Freud* Memandang keinginan dalam mencari tau hal baru sebagai dasar utama agen penyebab dalam fenomenologi perkembangan. (RI D. A., Peraturan Menteri Agama No.13, 2014). Penelitian kualitatif cenderung berorientasi kepada hal-hal fenomenologis, namun mayoritas diantaranya tidak radikal, tetapi idealis dalam memandang suatu objek.

Dengan melihat beberapa fenomena yang ada, peran dan guru dan orang tua amat sangat penting dalam peningkatan minat baca bagi para peserta didik. Adapun peran serta upaya guru dalam peningkatan minat baca peserta didik yaitu:

1. Peran guru sebagai motivator yang senantiasa mendorong dan memotivasi para peserta didik dengan tujuan mewujudkan minat baca yang tinggi.

2. Peran guru sebagai supervisor yang selalu mengawasi peserta didik baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh supaya para peserta merasa bahwasannya dirinya selalu diawasi.
3. Guru bekerja sama dengan pihak perpustakaan untuk membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan.
4. Memberikan waktu luang peserta didik untuk membaca di kelas, seperti “Membaca 15 menit sebelum kegiatan Pembelajaran dimulai”.

Selain peran seorang guru untuk meningkatkan minat baca siswa, orang tua pun juga harus berperan dalam meningkatkan serta mengawasi anaknya ketika tidak berada di sekolah diantaranya:

1. Terus mengawasi anaknya supaya tidak terlalu sering bermain diluar.
2. Memperhatikan kegiatan-kegiatan anak, apakah kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan positif atau tidak.
3. Bijak dalam mendidik anak supaya menumbuhkan keinginan mencari hal-hal baru yang bersifat positif.
4. Memakai cara yang bervariasi untuk membantu anak dalam menjalani sistem pembelajaran,
5. Memberikan *Reward* (hadiah) kepada anak nya jika mereka rajin membaca.

Dengan adanya kerjasama antara guru yang berperan mendidik peserta didik di lembaga pendidikan dan orang tua yang berada di lingkungan rumah diharapkan dapat membangun minat baca para peserta didik dan menciptakan generasi milenial yang memiliki potensi dan pengetahuan yang luas.